

Pengaruh Perilaku Merokok Terhadap Kejadian Acne Vulgaris Pada Mahasiswa Universitas Yarsi Angkatan 2023**Rafi Syahriza^{1*}, Zakiyah, Edward Syam²**^{1,2}Universitas YARSI, Indonesia

Email: rafisn071117@gmail.com, zakiyah226@yarsi.ac.id, edward.syam@yarsi.ac.id

Abstrak

Acne Vulgaris merupakan penyakit inflamasi kronis yang umumnya ditemukan di area dengan kelenjar sebaceous, yang cenderung menghasilkan bekas luka dan memengaruhi kualitas hidup. Salah satu tantangan dalam kesehatan di Indonesia adalah jumlah perokok yang merupakan terbanyak di Asia Tenggara. Rokok menyebarkan paparan berbagai zat kimia, termasuk spesies oksigen reaktif, karbon monoksida, nitrogen reaktif, dan aldehida elektrofilik. Paparan karbon monoksida dapat mengurangi kadar oksigen dalam darah dan merusak sirkulasi darah ke seluruh tubuh, termasuk kulit. Kurangnya oksigenasi kulit dapat menghambat proses regenerasi sel kulit, meningkatkan kemungkinan terjadinya peradangan, dan menyebabkan kondisi acne vulgaris. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan merokok dengan peningkatan prevalensi acne vulgaris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik dan rancangan cross-sectional. Penetapan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive random sampling dengan jumlah total sampel sebanyak 84 mahasiswa. Data yang diperoleh merupakan data primer dari kuesioner. Uji analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji Fisher's exact. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah rokok yang digunakan dengan angka kejadian acne vulgaris, dengan nilai $p < 0,001$, yang berarti hubungan tersebut sangat signifikan secara statistik. Sementara itu, tidak ditemukan adanya hubungan antara lama merokok dengan angka kejadian acne vulgaris, dengan nilai p sebesar 0,288 ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara jumlah rokok yang digunakan dengan kejadian acne vulgaris, tetapi tidak ada hubungan yang signifikan antara lama merokok dengan kondisi tersebut.

Kata kunci: acne vulgaris, merokok, rokok**Abstract**

Acne Vulgaris is a chronic inflammatory disease commonly found in areas with sebaceous glands, which tends to produce scars and affect quality of life. One of the challenges in health in Indonesia is the number of smokers, which is the highest in Southeast Asia. Cigarettes spread exposure to various chemicals, including reactive oxygen species, carbon monoxide, reactive nitrogen and electrophilic aldehydes. Exposure to carbon monoxide can reduce oxygen levels in the blood and impair blood circulation throughout the body, including the skin. Lack of skin oxygenation can inhibit the regeneration process of skin cells, increase the likelihood of inflammation, and cause acne vulgaris conditions. This study aims to determine the relationship between smoking and the increased prevalence of acne vulgaris. This study used a quantitative approach

How to cite:

Rafi Syahriza, Zakiyah, Edward Syam (2024) Pengaruh Perilaku Merokok Terhadap Kejadian Acne Vulgaris Pada Mahasiswa Universitas Yarsi Angkatan 2023, (6) 12

E-ISSN:[2684-883X](https://doi.org/10.26848/2723-4339.2024.6.12)

with an analytic observational design and cross-sectional design. Sample determination was carried out using purposive random sampling technique with a total sample size of 84 students. The data obtained were primary data from questionnaires. The analysis test used was univariate analysis and bivariate analysis with Fisher's exact test. The results showed that there was a significant relationship between the number of cigarettes used and the incidence of acne vulgaris, with a p value of <0.001 , which means that the relationship is highly statistically significant. Meanwhile, there was no relationship between the length of smoking and the incidence of acne vulgaris, with a p value of 0.288 ($p>0.05$). Thus, it can be concluded that there is a relationship between the number of cigarettes used and the incidence of acne vulgaris, but there is no significant relationship between smoking duration and the condition.

Keywords: *acne vulgaris, cigarettes, smoking*

PENDAHULUAN

Acne vulgaris pada wajah sering terjadi pada remaja dan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup mereka. Penelitian menunjukkan adanya korelasi antara tingkat keparahan jerawat dan kualitas hidup pasien, meskipun kualitas hidup yang dipengaruhi oleh jerawat serupa pada kedua jenis kelamin. Jerawat adalah penyakit inflamasi kronis yang umumnya ditemukan di area dengan kelenjar sebaceous yang melimpah. Kondisi ini cenderung meninggalkan bekas luka permanen, baik yang bersifat atrofi maupun hipertrofi. Bekas luka ini dapat berdampak serius pada aspek psikososial dan mengurangi kualitas hidup pasien secara keseluruhan (Zhang et al., 2021).

Jerawat biasanya mereda setelah pubertas pada sebagian besar orang, tetapi pada sebagian kecil individu, kondisi ini dapat berlanjut hingga usia dewasa pertengahan. Faktor-faktor yang memengaruhi munculnya jerawat mencakup kombinasi faktor endogen dan eksogen. Faktor lingkungan seperti paparan pekerjaan, penggunaan pil kontrasepsi, pola makan, jenis kosmetik tertentu, serta siklus menstruasi pada wanita, diketahui sebagai pemicu jerawat (Zhang et al., 2021).

Rokok konvensional mengandung ribuan zat kimia berbahaya, seperti spesies oksigen reaktif, karbon monoksida, nitrogen reaktif, dan aldehida elektrofilik. Paparan karbon monoksida dari rokok dapat menurunkan kadar oksigen dalam darah dan mengganggu sirkulasi darah, termasuk aliran darah ke kulit (Nur, 2019). Akibatnya, regenerasi sel kulit terhambat, sehingga meningkatkan risiko peradangan dan memperburuk kondisi acne vulgaris.

Dalam Islam, hukum merokok masih menjadi perdebatan. Sebagian ulama mengharamkan merokok karena dianggap mubazir dan membawa mudharat bagi perokok maupun nonperokok, sementara yang lain menyatakan bahwa hukumnya makruh.

Probabilitas terkena jerawat pada perokok tercatat empat kali lebih tinggi dibandingkan dengan non-perokok. Mengingat Indonesia adalah negara dengan jumlah perokok terbesar di Asia Tenggara, mencapai 62 juta jiwa pada tahun 2014, penting untuk menyoroti dampaknya pada kesehatan kulit (Radianto, 2020). Selain itu, data prevalensi jerawat, khususnya di kalangan mahasiswa, dapat memberikan konteks tambahan untuk memperkuat urgensi penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara perilaku merokok dan kejadian acne vulgaris di kalangan Mahasiswa Universitas Yarsi Angkatan 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian cross-sectional. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku merokok terhadap kejadian acne vulgaris pada Mahasiswa Universitas Yarsi Angkatan 2023.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku merokok, yang didefinisikan secara operasional sebagai kebiasaan merokok yang meliputi frekuensi merokok per hari, durasi merokok, serta jenis rokok yang dikonsumsi, diukur melalui kuesioner berbasis skala ordinal.

Variabel dependen adalah kejadian acne vulgaris, yang didefinisikan secara operasional sebagai kondisi klinis berupa munculnya lesi jerawat pada kulit wajah, dinilai berdasarkan laporan subyektif responden melalui kuesioner dan, jika memungkinkan, dikonfirmasi secara visual atau dengan pemeriksaan dermatologis sederhana.

Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Yarsi Angkatan 2023. Sampel pada penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Yarsi Angkatan 2023 yang memenuhi kriteria inklusi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersifat ordinal. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner yang disebarkan kepada responden dalam bentuk Google Form.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan Analisis Univariat untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel dan Analisis Bivariat untuk mengevaluasi hubungan antara perilaku merokok dan kejadian acne vulgaris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1	Jenis Kelamin		
	- Laki-laki	48	57.14%
	- Perempuan	36	42.86%
	Total	84	100%
2	Kondisi Kulit		
	- Kombinasi	13	15,5%
	- Berminyak	25	29,8%
	- Kering	18	21,4%
	- Normal	28	33,3%

No	Karakteristik	Frekuensi	%
	Total	84	100%
3	Riwayat Jerawat		
	- Iya	59	70,2%
	- Tidak	13	15,5%
	Total	84	100%
4	Riwayat Derajat Jerawat		
	- Normal	13	15,48%
	- Ringan	57	67,86%
	- Sedang	12	14,29%
	- Berat	2	2,38%
	Total	84	100%

Berdasarkan tabel. 1 diatas, diketahui bahwa berdasarkan yang menjadi responden pada penelitian ini sebagian besar merupakan laki-laki dengan jumlah 48 orang (57,14%). Gambaran kondisi kulit berdasarkan tabel diatas, sebagian besar mahasiswa kondisi kulit yang normal dengan jumlah 28 (33,3%). Sebagian besar responden mengaku menderita jerawat dengan jumlah 59 responden (70,2%).

Gambaran Perokok Pada Mahasiswa Universitas Yarsi 2023

Tabel 2. Gambaran Perokok

No	Karakteristik	Jumlah	%
1	Jumlah rokok		
	- Ringan	37	44,05%
	- Sedang	19	22,62%
	- Berat	23	27,38%
	- Sangat Berat	5	5,95%
	Total	84	100%
2	Lama Merokok		
	- Kurang dari 5 Tahun	50	59,52%
	- 5-10 Tahun	29	34,52%
	- Lebih dari 10 Tahun	5	5,95%
	Total	84	100%

Berdasarkan data tabel. 2, mayoritas responden memiliki kebiasaan merokok yang tergolong ringan (44,05%), diikuti oleh kategori berat (27,38%) dan sedang (22,62%). Hanya sebagian kecil responden yang termasuk dalam kategori sangat berat (5,95%). Dari segi durasi, sebagian besar responden baru merokok selama kurang dari 5 tahun (59,52%),

sedangkan mereka yang telah merokok selama 5–10 tahun mencapai 34,52%. Responden yang merokok lebih dari 10 tahun sangat sedikit, hanya 5,95%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perokok baru dengan tingkat kebiasaan merokok yang masih tergolong ringan.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu banyak dan lama merokok dengan variabel terikat kejadian acne vulgaris mahasiswa Universitas YARSI angkatan 2023.

Tabel 3. Jumlah Rokok Dengan Kejadian Acne Vulgaris

Hubungan Jumlah rokok Dengan Kejadian Acne Vulgaris pada Mahasiswa Yarsi Angkatan 2023							
		Kejadian Acne Vulgaris					
Variabel	Kategori	Ya		Tidak		Total Nilai P	
		n	%	n	%		
Jumlah Rokok	Ringan	4	10,1%	33	89,2%	37	0.003
	Sedang	3	5,2%	16	26,2%	19	0.252
	Berat	14	60,9%	9	14,8%	23	<0.0001
	Sangat Berat	2	8,7%	3	4,9%	5	0.611
Total		23	100%	61	100%	84	<0.0001

Hasil analisis pada tabel. 3 menggunakan uji Fisher's Exact Test menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara banyak rokok dan keberadaan Acne Vulgaris, dengan nilai $p = <0,001$ (signifikan pada $\alpha < 0,05$). Dari total 84 responden, 24 memiliki Acne Vulgaris, di mana mayoritas (14 orang) termasuk dalam kategori perokok berat, sementara hanya sedikit yang merokok ringan (4 orang), sedang (3 orang), dan sangat berat didapatkan (2 orang). Di sini didapatkan kategori perokok berat merupakan paling signifikan dengan nilai $p < 0,0001$, perokok ringan memiliki nilai signifikan juga dengan nilai $p < 0,003$. Perokok sedang dan sangat berat mendapatkan nilai tidak signifikan dengan nilai $> 0,05$.

Tabel 4. Lama Merokok Dengan Kejadian Acne Vulgaris

Hubungan Lama Merokok Dengan Kejadian Acne Vulgaris pada Mahasiswa Yarsi Angkatan 2023							
		Kejadian Acne Vulgaris					
Variabel	Kategori	Ya		Tidak		Total Nilai P	
		n	%	n	%		
Lama Merokok	Kurang dari 5 Tahun	17	73,9%	33	5%	50	0.136
	5-10 Tahun	5	21,7%	24	39,3%	29	0.198
	Lebih dari 10 Tahun	1	4,3%	4	54,1%	5	1.000
Total		23	100%	61	29	84	0,288

Hasil analisis pada tabel. 4 menggunakan uji Fisher's Exact Test menunjukkan tidak adanya hubungan antara banyak rokok dan lama merokok, dengan nilai $p = <0,288$ (signifikan pada $\alpha < 0,05$). Dari total 84 responden, 17 dari 33 responden yang mulai merokok sejak 5 tahun yang lalu mengalami acne, lalu pada responden yang mulai merokok sejak 5-10 tahun terdapat 5 dari 24 responden mengalami acne setelah merokok, dan pada responden yang mulai merokok lebih dari 10 tahun terdapat 1 dari 4 responden yang mengalami acne.

Jumlah Rokok Dengan Kejadian Acne Vulgaris pada Mahasiswa Yarsi Angkatan 2023

Hasil uji analisis menggunakan uji Fisher's Exact Test menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jumlah rokok dengan terjadinya acne, dengan p-value sebesar $<0,001$ ($p>0,05$). Mayoritas subjek dalam kategori perokok ringan (89,2%) tidak mengalami acne vulgaris. Analisis statistik menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang menandakan hubungan signifikan antara jumlah rokok yang dikonsumsi dengan kejadian acne vulgaris. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas kebiasaan merokok, semakin besar kemungkinan individu mengalami Acne Vulgaris. Efek dari merokok pada jerawat mungkin berkaitan dengan peradangan sistemik, stres oksidatif, dan disfungsi kelenjar sebaceous yang diakibatkan oleh zat kimia dalam rokok. Capitanio et al (2022), penelitian tersebut menunjukkan p-value sebesar $<0,001$ ($p>0,05$). Penelitian tersebut juga memperlihatkan ada peningkatan tingkat peroksidasi sebum. Beberapa penelitian lain yang dengan bentuk penelitian yang berbeda seperti Gohari et al (2024) menunjukkan hubungan dengan p-value $<0,02$. Namun pada penelitian ini memiliki hasil yang berbeda. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil yang tidak signifikan dengan p-value (1,00), dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang patut disadari dalam melakukan penelitian ini seperti faktor-faktor lain yang kemungkinan ada bersamaan dengan kebiasaan merokok responden.

Jumlah Rokok Dengan Kejadian Acne Vulgaris pada Mahasiswa Yarsi Angkatan 2023

Hasil uji analisis menggunakan uji Fisher's Exact Test menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah rokok dengan lama merokok, dengan p-value sebesar 0,288 ($p>0,05$). Berdasarkan tabel hasil penelitian mengenai hubungan antara lama merokok dan kejadian acne vulgaris, ditemukan bahwa dari responden yang merokok kurang dari 5 tahun, sebanyak 17 orang (73,9%) mengalami acne vulgaris, sedangkan 33 orang (5%) tidak mengalami kondisi tersebut. Total responden dalam kategori ini adalah 50 orang. Meskipun demikian, persentase kejadian acne vulgaris yang cukup tinggi (73,9%) pada responden yang merokok kurang dari 5 tahun menunjukkan adanya potensi pengaruh merokok terhadap kondisi kulit, khususnya acne vulgaris (Nugraha et al., 2022). Namun, karena hubungan ini tidak signifikan, faktor-faktor lain seperti genetik, kebersihan kulit, pola makan, dan gaya hidup perlu dipertimbangkan sebagai penyebab yang mungkin lebih dominan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan nilai 0,1 ($p>0,005$) penelitian ini juga mengkonfirmasi adanya proteksi atau penurunan faktor risiko pada wanita, kemungkinan hal ini disebabkan karena merokok mempengaruhi patogenesis jerawat, termasuk peradangan, penyembuhan luka, dan

respons imun. Penelitian yang Heng et al (2022) juga memiliki hasil yang sama, dari penelitian tersebut didapatkan hasil yang tidak signifikan yaitu (1,00). Namun penelitian lain juga yang mengkonfirmasi hubungan yaitu Schäfer et al (2017) yang mendapatkan nilai 0,001 ($p > 0,05$) penelitian ini juga menghubungkan dengan usia.

Menurut Pandangan Nadhlatul Ulama

Menurut Nadhlatul Ulama, berdasarkan kutipan dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah serta kitab-kitab para ulama dapat disimpulkan bahwa Bahtsul Masail dalam menghukum merokok makruh menggunakan metode:

1. Bahtsul Masail menggunakan kaidah fiqh dalam menetapkan hukum merokok bahwa hukum itu berubah sesuai dengan perubahan alasan. Rokok tidak berakibat atau membahayakan secara langsung, juga tidak memabukkan apalagi mematikan
2. Pendekatan berdasarkan mazhab atau qauli para ulama, karena menurut para ulama NU tidak dijelaskan secara langsung mengenai hukum merokok yang ditetapkan tergantung pada kondisi perokok, serta besar dan kecilnya kemudharatan yang ditimbulkan.
3. Bahtsul Masail menggunakan pendekatan mazhab dan kaidah ushuliyah serta kaidah fihiyyah.
4. Bahtsul Masail menggunakan pertimbangan kemaslahatan, namun menurut NU kemudharatan yang ditimbulkan oleh rokok relatif kecil, dan tidak sampai kepada kematian (Efendi, n.d.).

Menurut Pandangan Majelis Ulama Indonesia

Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan pandangan bahwa merokok adalah tindakan yang sebaiknya dihindari karena berbagai alasan kesehatan dan moral. Dalam Fatwa MUI No. 11 Tahun 2009 tentang Rokok, dinyatakan bahwa merokok hukumnya haram bagi anak-anak, ibu hamil, di tempat umum, dan dalam kegiatan yang bersifat ibadah. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa rokok mengandung zat yang membahayakan kesehatan, baik bagi perokok aktif maupun pasif, sehingga bertentangan dengan prinsip menjaga jiwa (hifz al-nafs) dalam maqashid syariah (MUI, 2009).

Selain itu, merokok dinilai sebagai bentuk pemborosan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam untuk bersikap hemat, seperti sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Isra ayat 27:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

“Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”.

Namun, untuk kondisi di luar kategori yang disebutkan, hukum merokok menurut MUI adalah makruh, bukan haram secara mutlak. Pandangan ini mencerminkan komitmen MUI untuk mengedukasi masyarakat agar menjaga kesehatan dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (MUI, 2009).

Dampak Merokok Terhadap Kulit Dalam Pandangan Islam

Merokok memiliki dampak buruk yang signifikan terhadap kesehatan kulit. Zat beracun dalam rokok, seperti nikotin, dapat merusak kolagen dan elastin, sehingga kulit menjadi kendur, berkerut, dan tampak kusam (Yazdanparast et al., 2019).

Kulit sendiri merupakan organ terbesar dalam tubuh manusia yang memiliki peran penting dalam melindungi tubuh dari berbagai ancaman eksternal dan menjaga keseimbangan internal (Setiawan et al., 2024). Sebagai lapisan pelindung utama, kulit bertindak sebagai penghalang fisik terhadap mikroorganisme, zat berbahaya, dan radiasi ultraviolet dari matahari. Selain itu, kulit juga berfungsi sebagai regulator suhu tubuh melalui proses keringat dan pelebaran atau penyempitan pembuluh darah, yang membantu menjaga homeostasis termal. Kulit juga merupakan bagian penting dari sistem imun, dengan sel-sel imun di dalamnya yang membantu mendeteksi dan melawan patogen. Lebih jauh, kulit memainkan peran dalam produksi vitamin D melalui paparan sinar matahari, yang penting untuk kesehatan tulang dan fungsi metabolik. Dengan berbagai fungsi ini, kulit tidak hanya melindungi tubuh tetapi juga berkontribusi pada kesehatan secara keseluruhan dan memberikan indikasi awal dari gangguan internal melalui perubahan warna, tekstur, atau kondisi lainnya (Yazdanparast et al., 2019).

Kulit juga memiliki fungsi sensorik yang penting, dengan jutaan ujung saraf yang memungkinkan kita merasakan sentuhan, tekanan, panas, dingin, dan rasa sakit, membantu kita berinteraksi dengan lingkungan dan menghindari bahaya. Fungsi imunologis kulit melibatkan sel-sel imun yang dapat mendeteksi dan melawan infeksi, menjadikannya bagian integral dari sistem kekebalan tubuh. Selain itu, kulit berperan dalam sintesis vitamin D saat terkena sinar matahari, yang penting untuk kesehatan tulang dan metabolisme. Kondisi kulit juga sering mencerminkan kesehatan internal tubuh, sehingga perubahan pada kulit dapat memberikan petunjuk tentang adanya penyakit atau gangguan lainnya. Dengan berbagai peran ini, kulit adalah organ yang tak tergantikan dalam melindungi, mengatur, dan mendukung fungsi tubuh secara keseluruhan (Yazdanparast et al., 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan perilaku merokok pada mahasiswa Universitas Yarsi Angkatan 2023, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas perokok dalam penelitian ini tergolong sebagai perokok ringan (44,05%) dengan lama merokok kurang dari 5 tahun (59,52%). Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok pada responden cenderung baru berkembang dan belum mencapai tingkat kecanduan yang berat secara umum. Mayoritas responden memiliki riwayat jerawat, yaitu sebanyak 59 orang (70,2%), sementara 13 orang (15,5%) tidak memiliki riwayat jerawat. Dari segi derajat jerawat, sebagian besar responden yang memiliki riwayat jerawat mengalami jerawat dalam kategori ringan (57 orang, 67,86%). Sebanyak 12 orang (14,29%) memiliki jerawat dengan kategori sedang, dan hanya 2 orang (2,38%) mengalami jerawat dalam kategori berat. Selain itu, 13 orang (15,48%) tidak menunjukkan adanya jerawat (kategori normal).

Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan kejadian acne vulgaris, khususnya pada jumlah rokok yang dihisap, dengan nilai $p < 0,001$ terutama pada perokok berat. Namun, hubungan antara lama merokok dengan kejadian acne vulgaris tidak memiliki hubungan yang bermakna (nilai $p 0,288$). Dalam pandangan Islam, merokok bertentangan dengan konsep menjaga jiwa karena dampaknya yang merusak kesehatan, membahayakan orang lain, dan termasuk pemborosan. Oleh karena itu, seorang Muslim dianjurkan untuk meninggalkan kebiasaan merokok sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah, menjaga amanah tubuh, dan menjalankan prinsip syariat untuk mencegah kerusakan (dharar).

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan penelitian longitudinal guna mengevaluasi dampak jangka panjang dari perilaku merokok terhadap acne vulgaris, termasuk faktor-faktor lain seperti pola hidup, jenis makanan, dan tingkat stres. Penelitian ini juga dapat diperluas dengan populasi yang lebih heterogen untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara merokok dan kesehatan kulit.

Bibliografi

- do Nascimento Araújo, I. V. O., de Oliveira Souza, B. X., Dias, L. M., Aragão, M. T., & da Cruz Silva, L. L. (2022). Efeitos adversos relacionados ao uso de máscaras faciais durante a pandemia da COVID-19: Revisão Integrativa. *Research, Society and Development*, 11(12), e551111234803–e551111234803.
- Efendi, D. (n.d.). *Pilpres Dan Muhammadiyah*.
- Gohari, F., Golmohammadi, M., Saeidian, A. H., Pourganji, M., Masoudi, H., Rad, A. T., Moeinafshar, A., Farahani, A., Akbarzadeh, A., & Mirtavoos-Mahyari, H. (2024). *The causal relationship between smoking behaviors and rosacea and Acne: Evidence from a Mendelian randomization*.
- Heng, A. H. S., Say, Y.-H., Sio, Y. Y., Ng, Y. T., & Chew, F. T. (2022). Epidemiological risk factors associated with acne vulgaris presentation, severity, and scarring in a Singapore Chinese population: a cross-sectional study. *Dermatology*, 238(2), 226–235.
- Nugraha, R. H., Maria, R., Widasmara, D., Oktaviyanti, R. N., Yenny, S. W., Dwiyan, R. F., Norawati, L., Sudarsa, P. S. S., Murlistyarini, S., & Rasyidi, F. (2022). *Beauty and The Beast: Cara Mendapatkan Kulit Sehat dan Mulus" Head to Toe"*. Universitas Brawijaya Press.
- Nur, A. F. (2019). *Risiko Keterpaparan Rokok Terhadap Berat Plasenta Ringan Pada Ibu Bersalin*.
- Radianto, S. H. (2020). *Gresik Parakarta: Disiplin Peningkatan Penegakan Protokol Kesehatan*. Prenada.
- Setiawan, Z., Judijanto, L., Azizah, I. S., Heirunissa, H., Islami, V., Suprayitno, D., Badriawan, A. S., Putra, M. F. M., Widyastuti, T. A. R., & Andrayanti, I. (2024). *Pengantar Administrasi Bisnis: Teori Komprehensif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Yazdanparast, T., Hassanzadeh, H., Nasrollahi, S. A., Seyedmehdi, S. M., Jamaati, H., Naimian, A., Karimi, M., Roozbahani, R., & Firooz, A. (2019). Cigarettes smoking and skin: a comparison study of the biophysical properties of skin in smokers and non-smokers. *Tanaffos*, *18*(2), 163.
- Zari, S., & Turkistani, A. (2017). Acne vulgaris in Jeddah medical students: prevalence, severity, self-report, and treatment practices. *Journal of Cosmetics, Dermatological Sciences and Applications*, *7*(1), 67–76.
- Zhang, J.-Z., Xiang, F., Yu, S.-R., Luo, D., Li, T.-T., & Kang, X.-J. (2021). Association between acne and smoking: systematic review and meta-analysis of observational studies. *Chinese Medical Journal*, *134*(15), 1887–1888. <https://doi.org/10.1097/CM9.0000000000001286>

Copyright holder:

Rafi Syahriza, Zakiyah, Edward Syam (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

